BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusiasebagai makhluk sosial. Yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Menurut **Everett Kleinjen** dari East Center Hawaii yang dikutip oleh **Hafied Cangara** menyatakan :

> "Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi."**(Cangara, 2007 : 1)**

Dan sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, manusia akan berkomunikasi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga sampai kapanpun, komunikasi merupakan hal yang tidak pernah akan lepas dari kehidupan manusia.

2.1.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi menurut **Cherry** yang dikutip oleh **Hafied Cangara** berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangu kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin, *Communico*, yang artinya membagi. **(Cangara, 2007 : 18).**

Banyak pengertian dari para ahli yang memberikan definisi mengenai komunikasi berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi adalah "Suatu proses dmana sumber mentransmisikan pesan kepada peneriman melalui beragamn saluran." **(Wiryanto, 2004 : 6).**

Sedangkan menurut **Carl I. Hovland,** Ilmu Komunikasi adalah "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap." **(Effendy, 2005:10).**

Everett M. Rogers, seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika, yang dikutip oleh **Rogers** dan **Kincaid** mendefinisikan komunikasi adalah :

> "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba kepada saling pengertian" **(Rogers dan Kincaid dalam Dewi, 2007:3).**

Lain halnya dengan definisi komunikasi yang diberikan oleh **Onong Uchjana Effendy**, menurutnya komunikasi yaitu:

> "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya." **(Effendy, 1993:28)**

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara dinamis untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi, maka sesungguhnya komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika terdapat seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Di dalam pengertian tersebut, maka di dalam suatu proses komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yang

menggerakkan komunikasi tersebut agar proses komunikasi dapat berjalan.

Menurut **Claude E. Shannon** dan **Warren Weaver** yang dikutip oleh **Hafied Cangara,** menyatakan bahwa:

> "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya yakni, pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon." **(Cangara, 2007:23).**

Sedangkan menurut **Hafied Cangara** dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" menyebutkan unsur-unsur komunikasi terdiri dari :

a) Sumber
b) Pesan
c) Media
d) Penerima
e) Pengaruh
f) Tanggapan balik
g) Lingkungan **(Cangara, 2007 :24-28)**

Sumber, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber dapat terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut juga dengan pngirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya *source*, *sender*, atau *encoder*.

Pesan, yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan ara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

Media, yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selaini itu, ada pula media komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang semuanya digolongkan dalam media komunikasi antar pribadi.

Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris *audience* atau *receiver.*

Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang.

Tanggapan Balik, ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigm yang dikemukakan oleh **Harold Lasswell** dalam karyanya,*The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Lasswell menerangkan bahwa cara terbaik untuk menerangkan komunikasi ialah menjawab pertanyaan, "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect",* di bawah ini adalah penjelasannya.

Tabel 2.1

Model Lasswell

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa (*Who*) ?	Komunikator: orang yang menyampaikan pesan.
2.	Mengatakan apa (*Says What*) ?	Pesan: Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3.	Melaui saluran apa (*In Which Channel*) ?	Media: Sarana Atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
4.	Kepada siapa (*To Whom*) ?	Komunikan: Orang ynag menerima pesan.
5.	Dengan efek apa (*With What Effect*) ?	Efek: Dampak sebagai pengaruh pesan.

(Sumber: **Effendy, 1993:253**)

2.1.1.3 Tujuan Komunikasi

Setiap kegiatan tentu dimaksudkan pada suatu tujuan tertentu. Seperti layaknya manusia jika lapar, maka tentu ia akan makan. Tujuannya adalah menghilangka ras lapar dan memenuhi kebutuhan fisik. Demikian pula seperti komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa manusia melakukan komunikasi karena ia ingin memenuhi kebutuhannya. Misalnya, seorang

petani, selain bekerja dalam mengolah dan merawat padi, ia juga membutuhkan orang lain, misalnya dalam membeli pupuk, menjual hasil pertaniannya. Oleh karena itu, ia akan berkomunikasi dengan orang lain agar mencapai kebutuhan-kebutuhannya.

Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya "Dimensi-dimensi Komunikasi" mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

a) **Perubahan sosial (*social change*)**
   Perubahan sosial artinya memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan tersebut.
b) **Perubahan Sikap (*Attitude Change*)**
   Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah sikap-sikap tertentu.
c) **Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)**
   Yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang telah disampaikan.
d) **Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)**
   Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilakunya. (**Effendy, 1992:9**)

2.1.1.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut **Onong Uchjana Effendy** ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

a) **Untuk menyampaikan informasi (*To Inform*)**
   Berfungsi sebagai penyebar informasi bagi para penerima informasi (komunikan) melalui proses komunikasi, ditandai dengan reaksi penerima setelah mendapatkan informasi sehingga memberikan tanggapan yang baik.
b) **Untuk mendidik (*To Educate*)**
   Komunikasi dapat membuat pengalihan ilmu pengetahuan sehingga dapat mendorong perkembangan intelektual dan kepribadian seseorang.
c) **Untuk menghibur (*To Entertain*)**
   Komunikasi berfungsi sebagai hiburan bahwa komunikasi memberikan hiburan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi para penerima pesan.
d) **Untuk mempengaruhi (*To Influence*)**
   Komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi penerima pesan, karena adanya penyampaian pesan sehingga penerima pesan dapat terpengaruh pemikiran atau tingkah lakunya setelah menerima pesan dari pengirim pesan. (**Effendy, 2003 : 31**)

2.1.1.5 Bentuk Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Menurut **Hafied Cangara**, ia membagi bentuk komunikasi menjadi 4 bentuk, yaitu :

a. **Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)**
   Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri**.**
b. **Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)**

Ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

c. **Komunikasi Publik (*Public Communication*)**
   Komunikasi public biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
d. **Komunikasi Massa (*Mass Communication*)**
   Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya missal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (**Cangara, 2007 : 37**)

2.1.2 Tinjauan Tentang Proses Interaksi

Interaksi sosial didahului oleh suatu kontak sosial, hal mana kemudian memungkinkan interaksi tadi karena adanya komunikasi. Proses komunikasi yang menentukan proses sosial begitu pun sebaliknya, proses sosial pun menentukan proses komunikasi. Hal ini karena semua proses komunikasi dalam garis besarnya ditentukan oleh struktur norma-norma. Maka jelaslah bahwa proses sosial selain menentukan cara komunikasi juga tergantung dari unsur komunikasi, yaitu terutama intensitas komunikasi, frekuensi interaksi dan pikiran-pikiran yang mendahului interaksi. Dalam hal menganalisa proses-proses interaksi di antara individu-individu dalam masyarakat, terdapat dua hal yang menjadi syarat-syarat terjadinya interaksi yang pertama

adalah dengan adanya kontak sosial dan yang kedua adalah adanya komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan tango yang artinya menyentuh. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu

1. Antara orang perorangan
2. Antara orang perorangan dengan kelompok manusiaatau sebaliknya
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. (Soekanto, 1990 : 64 - 65).

Interaksi sosial sebagai proses pengaruh-mempengaruhi, menghasilkan hubungan tetap yang akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Dalam kegiatan interaksi sosial, maka interaksi menggunakan komunikasi. Dengan demikian, maka komunikasi adalah alat dari interaksi, alat dari proses sosial. Karenanya pula, maka unsur-unsur komunikasi menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial, faktor ini adalah :

a.Penggunaan lambang

b.Pemberian arti ataupun interpretasi

c.Nilai-nilai individu dan kelompok d.tujuan penggunaan lambang

Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas mengenai proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses yang asosiatif (processes of association) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:

a. Akomodasi .

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan *(equilibrium)* dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut **Gillin dan Gillin** akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi *(adaptation)* yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Sebenarnya pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organis yang disalurkan melalui kelahiran, di mana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Asimilasi dan akulturasi.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tidak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimiliasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, maka dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

2. Proses yang disosiatif *(processes of dissociation)* yang mencakup :

    a. persaingan

    b. persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian *(conflict)* (**Soekanto**, 1990:70,75,80,81).

Setelah meninjau faktor yang menentukan interaksi sosial dan hubungannya dengan proses sosial, interaksi dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan yang teratur, sebagai akibat dari proses pengaruh mempengaruhi. Maka interaksi sosial yaitu proses dimana manusia saling pengaruh-mempengaruhi dengan merumuskan pikiran, perasaan, harapan dan kecemasan masing-masing.

2.1.2.1 Faktor-Faktor Terjadinya Proses Interaksi

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Faktor faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Adapun faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. **Faktor Imitasi**
   Faktor ini memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku. Namun demikian imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif yang menyimpang. Selain itu imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2. **Faktor Sugesti**
   Faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini hampir sama dengan dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Sugesti berlangsung apaabila pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya berpikirnya secara rasional.
3. **Faktor Identifikasi**
   Faktor ini merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat terjadi dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja. Walaupun dapat terjadi secara tidak sadar, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya.
4. **Faktor Simpati**
   Proses ini merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting. Namun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kemampuan dan kelebihan tertentu yang patut dijadikan contoh. (**Soekanto**, 1990 : 62 - 64).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon yang dikutip oleh **Wiryanto** mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai:

> "Interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. "(**Wiryanto, 2005**)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut **(Deddy Mulyana, 2005)**. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya.

Menurut **Charles Horton Cooley** yang dikutip oleh **Jalaludin Rakhmat** dalam buku *Komunikasi Psikologi* menyebutkan :

> "Bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita". (Rakhmat : 1994)

Kelompok primer yang disebut oleh **Charles** yaitu kelurga, teman-teman sepermainan, dan juga tetangga yang dekat yang

mempunyai hubungan yang lebih akrab, lebih personal, dan lebih menyentuh hati kita.

2.1.3.2 Klasifikasi Komunikasi Kelompok

Dalam komunikasi kelompok terdapat klasifikasi kelompok yang terbagi menjadi empat bagian **(Jalaludin Rahmat,** 2005**).** Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menyampaikan tiga klasifikasi kelompok.

1. Kelompok primer dan sekunder.

   Charles Horton Cooley (1909) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

   Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

   a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya

menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur- unsur *backstage* (perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer bersifat pribadi menggunakan berbagai lambang, verbal maupun nonverbal, sedangkan kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas (umumnya bersifat verbal dan sedikit nonverbal)

b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok primer adalah sebaliknya.
d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragandan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

a. kelompok tugas;
b. kelompok pertemuan; dan
c. kelompok penyadar.

Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok.

Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok penyadar mempunyai tugas terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. **Cragan dan Wright** mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur *(standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi

hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi (**Sendjaja**, 2002 : 3.8). Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.
b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahun. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi

baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompk membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan msing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

d. Fungsi *problem solving*, kelompok juga mencerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk

memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecah masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternative atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecah masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

e. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkotika, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri (self

disclosure). Artinya dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya. (**Burgin**, 2009 : 274-276)

2.1.3.4 Tipe Kelompok

Soeryono Soekanto dalam buku Sosiologi komunikasi, Teori paradigma, dan Diskursus teknologi komunikasi di Masyarakat karya **Burhan Burgin** (2009) menjelaskan bahwa "Kelompok secara umum terdiri dari beberapa rumpun;

1. Kelompok teratur, yaitu kelompok yang dapat dijelaskan strukturnya maupun norma dan perannya seperti ingroup dan outgroup, kelompok primer dan kelompok sekunder, paguyuban dan patembayan, kelompok formal dan kelompok informal, membership group dan reference group, kelompok okupasional dan volunteer.

2. Kelompok yang tidak teratur yaitu kerumunan *(crowd)* dan public.
3. Masyarakat *(community)* perkotaan dan masyarakat pedesaan.
4. Kelompok kecil *(small group)*

Ronald B. Adler dan **George Rodman** yang dikutip oleh **Burgin** (2009) dalam buku *Sosiologi komunikasi, Teori paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* membagi kelompok menjadi tiga tipe kelompok itu adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Belajar *(Learning Group*) Kata "belajar" atau learning, tidak tertuju pada pengertian pendidikan di sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (learning group), seperti kelompok bela diri, kelompok sepak bola, kelompok keterampilan, kelompok belajar, dan sebagainya. Tujuan dari learning group ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan diri para anggotanya.
2. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*) Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya

kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. wujud nyata dari growth group ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelomok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri, yang biasa disebut dengan consciousnessraising group. Karakteristik yang terlihat dalam tipe kelompok ini adalah growth group tidak memiliki tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa selurh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk perduli dengan persoalan pribadi mereka.

3. Kelompok Pemecah Masalah (*Problem Solving Group)* Kelompok ini bertujuan membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalah (problem solving). Sering kali seseorang tak mampu memecahkan masalahnya sendiri, karena itu di menggunakan kelompok sebagai sarana memecahkan masalahnya. Kelompok akan memberi akses informasi kepada individu sehubungan dengan problem yang dialaminya, berupa

pengalaman anggota kelompok lain ketika menghadapi masalah yang sama, atau informasi lain yang dapat membantu individu memecahkan masalahnya. Kelompok juga memberi kekuatan emosional kepada individu dalam membuat keputusan dan melakukan sebuah tindakan untuk mengatasi masalah individu

2.1.4 Tinjauan Tentang Orang Tua

2.1.4.1 Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang paling berharga bagi setiap anak. Orang tua secara sederhana terdiri dari ayah dan ibu, yang bertugas merawat dan mendidik seorang anak. Orang tua adalah "Komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga."[1] Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa : "orang tua artinya ayah dan ibu".[2]

[1] Muazar Habibi/Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak/www.damandiri.or.id/file/muazarhabibiupibab2.pdf/diakses pada 23-03-2012/pukul 14.00 WIB

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesii, h. 269

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Sedang **Morgan** dalam **Sitorus** menyatakan bahwa keluarga merupakan:

> "Suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua – anak) sekaligus".[3]

Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan

[3] Muazar Habibi/Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak/www.damandiri.or.id/file/muazarhabibiupibab2.pdf/diakses pada 23-03-2012/pukul 14.00 WIB

berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang No.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak –anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual.

Zanden seorang pakar sosiologi menyatakan bahwa:

> "Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain faktor genetik berperan pula." (**Zanden**, 1986;78).

Bahkan seperti juga yang dikatakan oleh **Malinowski** dalam **Megawangi** tentang "*Principle Of Legitimacy"* sebagai

basis keluarga, bahwa struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan: "Sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan." (Megawangi 1998 : 34)

Selanjutnya, perlu diingat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Sehingga di sini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan social dalam masyarakat.

Selain definisi di atas Suparlan mendefinisikan keluarga merupakan:

> "Kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab." (Suparlan 1993;76)

Dari beberapa paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula.

2.1.4.2 Peran Orang Tua

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

A. Peran ibu adalah :

1) Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
2) Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
3) Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
4) Menjadi contoh dan teladan bagi anak

B. Peran ayah adalah :

1) Ayah sebagai pencari nafkah
2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
3) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. (Gunarsa, 1995 : 31 – 38)

2.1.5 Tinjauan Tentang Anak

2.1.5.1 Definisi Tentang Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa :

”Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”.[4]

[4] Serafina Shinta Dewi, S.H./Perlindungan Hak-Hak Anak Pelaku Kejahatan Dalam Proses Pradilan Pidana/30-06-2011/http://www.kumham-jogja.info/karya-ilmiah/37-karya-ilmiah-lainnya/257 perlindungan-hak-hak-anak-pelaku-kejahatan-dalam-proses-peradilan-pidana/diakses pada 23-03-2012/pukul 16.00 WIB

Menurut John Locke dalam Gunarsa anak adalah:

"Pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan." (Locke, 1986 : 37)

Selain John Lock, Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa Anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa."[5]

Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat bahwa anak merupakan mahluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk

[5] Dunia Psikologi/Pengertian Anak Sebagai Makhluk Sosial/04-12-2012/http://www.duniapsikologi.com/pengertian-anak-sebagai-makhluk-sosial/diakses pada tanggal 11 April 2012/pukul 22.00 WIB.

belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Dari definisi-definisi tentang anak dari para ahli, dapat dikatakan bahwa anak merupakan anugrah terbesar dari sang pencipta kepada sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak merupakan pelengkap kebahagiaan dari suatu keluarga. Dengan demikian, banyak orang yang mengatakan bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dirawat dan dijaga. Dari hakikat inilah, maka menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik, merawat, menjaga, termasuk membentuk kepribadian anak tersebut sehingga kelak dapat menjadi anak yang berguna dan berbakti baik kepada orang tua, orang lain, serta bangsa dan negara.

2.1.5.2 Fase-Fase Perkembangan Anak

Menurut Havighurts (dalam Gunarsa, 1986) tugas-tugas perkembangan pada anak bersumber pada tiga hal, yaitu:

> "Kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya." (Gunarsa:1986)

Menurut Gunarsa tugas-tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

A. **Tugas-Tugas perkembangan anak usia 0-6 tahun**, meliputi belajar memfungsikan visual motoriknya secara sederhana, belajar memakan makanan padat, belajar bahasa, kontrol badan, mengenali realita sosial atau fisiknya, belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan lainnya, belajar membedakan benar atau salah serta membentuk nurani.
B. **Tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun** adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, mengembangakan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung, memperoleh kebebasan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan dirinya sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan kata nurani dan moral, menentukan skala nilai dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga (Havighurts dalam Gunarsa, 1986).[6]

Sedangkan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan pada masa anak-anak adalah sebagai berikut:

a. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai mahluk yang sedang tumbuh.
c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
e. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai.

[6] Dunia Psikologi/Tugas-Tugas Perkembangan Anak/01-02-2012/http://www.duniapsikologi.com/tugas-tugas-perkembangan-anak/diakses pada tanggal 11 April 2012/pukul 22.00 WIB

h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
i. Mencapai kebebasan pribadi.(Hurlock:1980)[7]

Perkembangan seorang anak seperti yang telah banyak terurai di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan psikologisnya : mental, sosial dan emosional. Tugas-tugas pada masa setiap perkembangan adalah satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidup seseorang, dimana keterbatasan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan ketidak bahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya.

2.1.6 Tinjauan Tentang Bahasa

2.1.6.1 Definisi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi. Adapun menurut Plato memberikan definisi mengenai bahasa yaitu :

> "Bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut (Plato)"

[7]Dunia Psikologi/Tugas-Tugas Perkembangan Anak/ 01-02-2012/http://www.duniapsikologi.com/tugas-tugas-perkembangan-anak/diakses pada tanggal 11 April 2012/pukul 22.00 WIB

Sedangkan menurut Carrol definisi bahasa adalah :

> " Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia"

Definisi berbeda juga di ungkapkan oleh Wibowo, Walija (1990 : 4) yang mengungkapkan Definisi bahasa adalah : "komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud dan pendapat kepada orang lain."[8]

dengan kata lain Bahasa adalah suatu tanda, baik lisan, gerakan maupun tulisan, yang mampu dimengerti oleh orang lain dan mampu menjadi media dalam bertukar pikiran, wawasann dan perasaan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2.1.6.2 Fungsi Bahasa

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk

[8]Rivaldiligia/Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli/17-03-2012/ http://rivaldiligia.wordpress.com/2012/03/17/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/diakses 01-04-2012/ pukul 21.00 WIB

melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3) dimana penjelasan dari fungsi bahasa yaitu:

1. **Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri**
   Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingannya.
2. **Bahasa sebagai Alat Komunikasi**
   Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997 : 4).
3. **Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial**
   Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997 : 5).
4. **Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial**
   Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-

buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.[9]

2.1.7 Tinjauan Tentang Bahasa Sunda

2.1.7.1 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan di sebagian besar provinsi Jawa Barat (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi di mana penutur bahasa ini semakin berkurang), melebar hingga batas Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes dan Majenang, Cilacap Jawa Tengah, dan di kawasan selatan provinsi Banten. Dari segi linguistik, bersama bahasa Baduy, bahasa Sunda membentuk suatu rumpun bahasa Sunda yang dimasukkan ke dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa.[10]

2.1.7.2 Sejarah dan Penyebaran Bahasa Sunda

Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda. Namun

[9] Khairil /Hakikat Dan Fungsi Bahasa/http://khairilusman.wordpress.com/2011/11/12/hakikat-dan-fungsi-bahasa/diakses pada tanggal 01-04-2012/pukul 21.00WIB
[10] Nuno/Sastra Sunda/http://nunostory.net63.net/sastra/sastra-sunda/diakses pada tanggal 22 April 2012 Pukul 07.00 WIB

demikian, bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap. Banyak nama-nama tempat di Cilacap yang masih merupakan nama Sunda dan bukan nama Jawa seperti Kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainya. Ironisnya, nama Cilacap banyak yang menentang bahwa ini merupakan nama Sunda. Mereka berpendapat bahwa nama ini merupakan nama Jawa yang "disundakan", sebab pada abad ke-19 nama ini seringkali ditulis sebagai "Clacap". Selain itu menurut beberapa pakar bahasa Sunda sampai sekitar abad ke-6 wilayah penuturannya sampai di sekitar Dataran Tinggi Dieng di Jawa Tengah, berdasarkan nama "Dieng" yang dianggap sebagai nama Sunda (asal kata dihyang yang merupakan kata bahasa Sunda Kuna). Seiring mobilisasi warga suku Sunda, penutur bahasa ini kian menyebar. Misalnya, di Lampung, di Jambi, Riau dan Kalimantan Selatan banyak sekali, warga Sunda menetap di daerah baru tersebut.[11]

2.1.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian dapat dikatakan menarik dengan adanya sebuah penelitian terdahulu yang ternyata pernah membahas hal

[11] Nuno/Sastra Sunda/http://nunostory.net63.net/sastra/sastra-sunda/diakses pada tanggal 22 April 2012 Pukul 07.00 WIB

tersebut. Peneliti mengutip beberapa hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya, untuk memudahkan dan membuat penelitian ini lebih terarah. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

2.1.8.1 Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B Negeri Cicendo Bandung Dalam Proses Interaksi Dengan Gurunya

Penelitian ini disusun oleh Leni Wastika dengan Nomor Induk Mahasiswa 41806029 dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia. Adapun isi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu Disekolah Luar Biasa B Negeri Cicendo Bandung Dalam proses dengan gurunya. Penelitian ini membahas 4 buah pertanyaan penelitian antara lain mengenai isyarat tangan, gerakan kepala, ekspresi wajah dan tatapan mata juga bahasa tubuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi pustaka, dengan ditunjang oleh internet searching melalui teknik sampling purposive sampling jumlah informan dalam penelitiann ini 4 orang yang terdiri dari 2 orang guru dan 2 orang siswa yang dianggap

dapat mewakili siswa SLB B Negeri Cicendo Bandung yang lainnya. Dari hasil penelitian melalui wawancara yang diajukan kepada 4 informan tersebut. Dapat diketahui bahwa isyarat tangan yang merekabgunakan dalam setiap interaksi antara guru dan siswanya.memadukan 2 isyarat tangan yaitu lokal dan isyarat tangan yang dibakukan oleh pemerintah untuk menyamakan makna isyarat tangan. Gerakan kepala yang mereka gunakan dalam interaksi sama halnya dengan orang-orang normal pada umumnya, untuk ekspresi wajah dan tatapan mata dalam interaksi siswa dan gurunya sangatlah berperan penting karena melalui ekspresi wajah dan pandangan matalah mereka mengerti pesan apa yang ingin disampaikan dalam setiap interaksi karena siswa tunarungu lebih ekspresif. Kesimpulannya Bahasa tubuh siswa tunarungu dalam penggunaannya pada setiap interaksi tidak begitu berbeda dengan orang-orang normal pada umumnya, yang membedakan hanyalah pada setiap proses pemberian makna pada setiap bahasa tubuh yang dilakukan terutama pada interaksi siswa dan gurunya. bahasa tubuh diluar bahasa yang dibakukan yang digunakan dalam setiap interaksi siswa dan gurunya ini dikenal dengan bahasa gaul tunarungu. maka selalu terjadi proses pertukaran simbol pada setiap interaksi

menggunakan bahasa tubuh. Saran yang dapat diberikan bagi SLB B Negeri Cicendo Bandung sebaiknya penggunaan bahasa tubuh terutama isyarat tangan baku lebih banyak disosialisasikan kembali disekolah untuk mempermudah interaksi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Proses interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Karena tanpa interaksi, tak akan ada kehidupan bersama-sama. Bentuk umum proses interaksi adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses interaksi), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Interaksi dapat terjadi bila memenuhi dua aspek yaitu adanya kontak (sosial) dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif yang tergantung dari predisposisi sikap seseorang yang menunjukkan kesediaan atau penolakan. Di samping itu kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Primer di mana individu yang terlibat bertemu langsung (*face to face*), sedangkan sekunder berarti melalui media tertentu. Sehingga komunikasi dalam kontak sosial

merupakan proses dimana tiap pihak menggunakan simbol-simbol dengan cara-cara tersendiri. Dalam proses ini seolah-olah memungkinkan terjadinya penyebaran pengalaman informasi antara individu atau kelompok. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi aktifitas yang dapat bersifat verbal maupun tindakan-tindakan.

Menurut Gillin dan Gilin proses interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Berlangsungnya suatu proses interaksi terjdi karena berbagai faktor-faktor yang mendasari proses interaksi. Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya *"Sosiologi Suatu Pengantar"* mengemukakan

> "Berbagai faktor yang mendasari terjadinya proses interaksi antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor- faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung."(Soekanto:1990)

Dari faktor-foktor yang dikemukan oleh Soerjono Soekanto, maka peneliti mengambil sub fokus penelitian tersebut yaitu : **imitasi, sugesti, identifikasi** dan **simpati**.

Berikutnya dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan menjelaskan sub-sub fokus yang akan diteliti. Kata kunci yang pertama **imitasi.** Imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi, salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat

mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi bisa pula mengakibatkan hal-hal yang negatif di mana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.

Kata kunci yang kedua adalah **sugesti.** Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi aka tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya berfikirnya secara rasional. Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

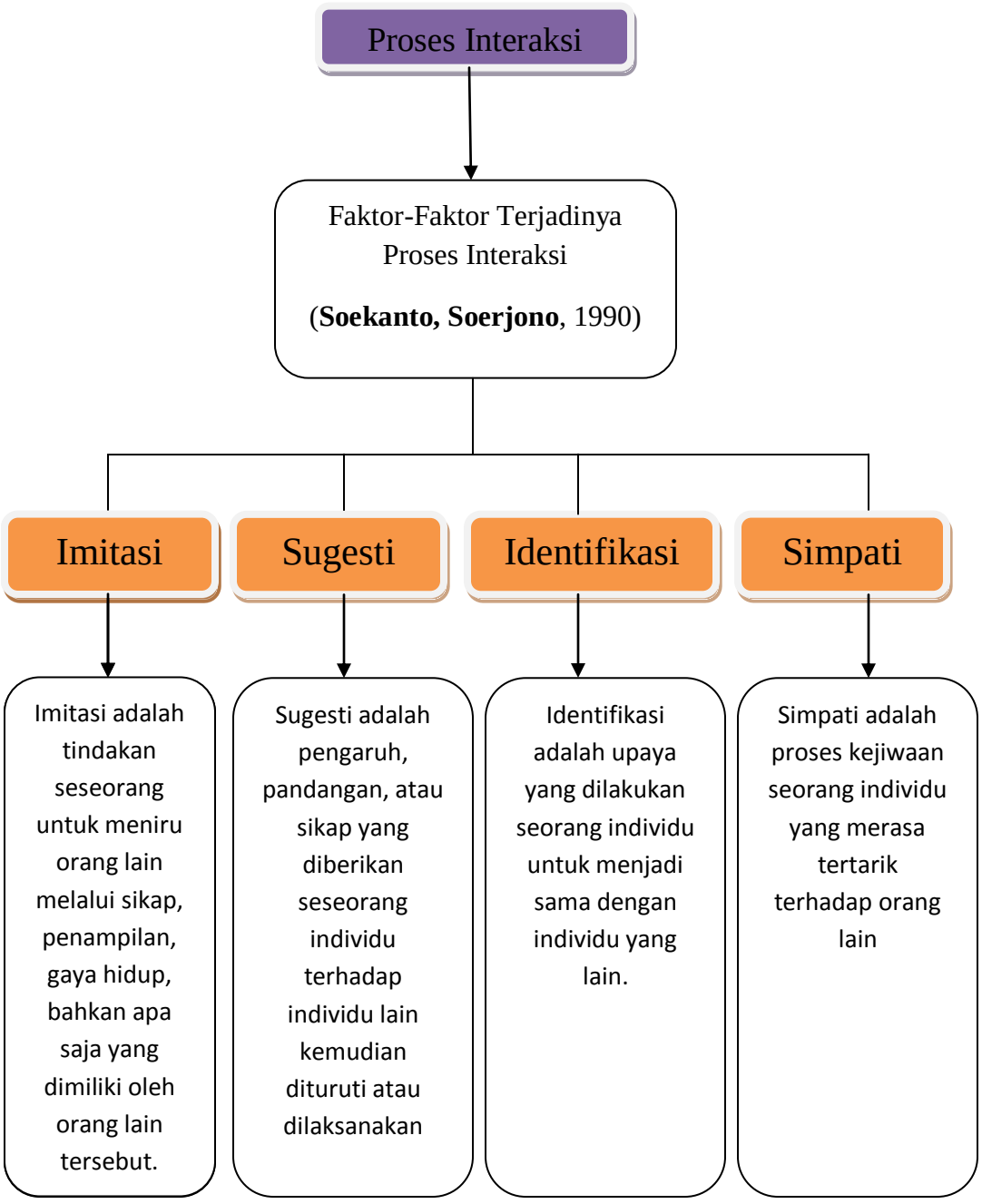
Kata kunci yang ketiga **identifikasi**. Identifikasi merupakan kecenderungan – kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. proses indentifikasi bisa berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses

kehidupanya. walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melambaga dan bahkan menjiwainya.

kara kunci yang terakhir adalah adalah **simpati.** Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. **(Soekanto, 1990 : 69-70)**

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Aplikasi Peneliti, 2012

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran teoritis maka peneliti berusaha untuk mengaplikasikan seluruh kata kunci berhubungan dengan proses interaksi antara orang tua dengan anak dalam penerapan pengunaan bahasa Sunda.

Kata kunci yang pertama adalah **imitasi**. Dari proses interaksi yang terjadi secara berulang-ulang baik disadari atau tidak yang terjadi antara orang tua dengan anak dari etnis Jawa, membuat informasi yang di sampaikan dalam hal ini adalah penerapan bahasa Sunda ada yang diikuti atau diterapkan oleh anak yang berasal dari orang tuanya. Misalnya peniruan dari kata-kata, logat, dialog dari bahasa Sunda yang diterapkan oleh orang tua.

Kata kunci yang kedua adalah **sugesti**. proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya untuk menerapkan penggunaan bahasa sunda, dari proses interaksi tersebut ada hal yang diterima dan dijadikan menjadi suatu pandangan. Pandangan tersebut dijadikan sebagai dorongan dalam perubahan penerapan bahasa sunda.

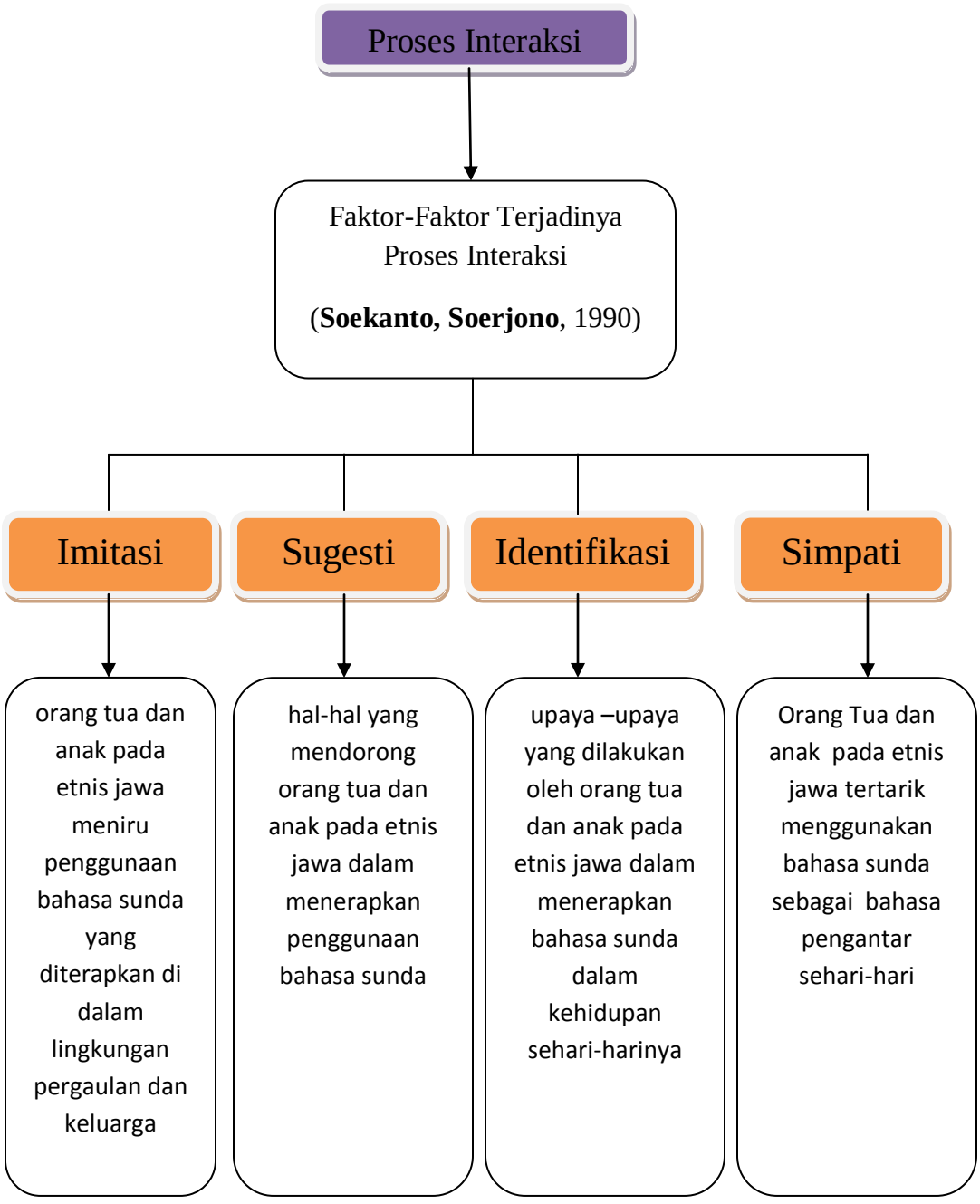
Kata kunci ketiga adalah mengenai **identifikasi**. Disini lebih difokuskan pada bahasa - bahasa yang digunakan oleh orang tua sebagai penerapan penggunaan bahasa sunda. Jika proses interaksi tersebut terjadi secara berulang-ulang, baik disadari ataupun disengaja dapat

memunculkan keinginan-keinginan pada seorang anak untuk mampu atau menggunakan bahasa sunda yang dilakukan oleh orang tuanya

Kata kunci yang terakhir adalah **simpati.** Dalam proses ini, keluarga Etnis Jawa Proses mengaplikasikan penerapan penggunaan bahasa sunda, dimana pada proses ini seseorang tertarik dengan bahasa sunda, karena suatu alasan tertentu. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting. Adapun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya

Gambar 2.2

Aplikasi Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Aplikasi Peneliti, 2012